

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam lahir dengan membawa akidah ketauhidan dan melepaskan manusia kepada ikatan-ikatan berhala di samping benda-benda lain yang posisinya hanyalah sebagai makhluk Allah SWT. Ketauhidan yang membawa manusia kepada kebebasan sejati terhadap apapun yang ada, menuju kepada ketundukan kepada Allah SWT. Penanaman tauhid ini dilakukan selama 13 tahun oleh Rasulullah SAW adalah waktu yang cukup panjang, namun hanya 40 orang saja yang mampu melepaskan budaya nenek moyangnya, berani mengingkari leluhur mereka, dan menuju jalan yang terang “*tauhid Islamiyah*”. Semua utusan Allah membawa pesan yang sama yakni tauhid bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.

Pada era modern saat ini kita bersyukur bahwa sebagian besar penduduk bangsa ini telah menganut Islam sebagai agamanya, berusaha melepaskan adat budaya yang bertentangan dan dihilangkan oleh para pembawa Islam, jika budaya tersebut bertentangan dengan prinsip ketauhidan menurut Al Quran dan Al Hadits.

Keyakinan terhadap budaya animisme dan dinamisme atau suatu kepercayaan akan kekuatan batu besar, pohon besar, kuburan seorang tokoh masyarakat, semua itu tidak dapat mendatangkan kebaikan dan moderat, hanya Allah-lah yang mampu mendatangkan kebaikan dan keburukan. Kedua jenis kepercayaan tersebut saat ini sudah mulai terkikis.

Budaya tersebut kini mulai hilang sebenarnya, namun masyarakat mulai disuguhi informasi-informasi yang kembali membawa budaya animisme-dinamisme,

informasi-informasi yang seharusnya diluruskan kembali agar sesuai dengan ajaran Islam.

Media cetak contohnya banyak mencekoki masyarakat dengan cerita-cerita yang “bertentangan” dengan ketauhidan, seperti majalah Mistis, tabloid Posmo, koran Merapi, majalah Liberty. Ditambah lagi tayangan-tayangan televisi dan layar lebar, meskipun diniatkan hanya sebagai hiburan, tapi tidak sedikit yang menjadi takut akan gelap, pohon yang dikatakan angker, harus diruwat, diberi sesaji, serta tidak sedikit yang lebih percaya kepada dukun atau paranormal ketimbang keyakinannya akan kekuatan dan kekuasaan Allah SWT. Meskipun tidak semua tayangan dan pemberitaan tersebut negatif.

Sebagaimana alasan yang dikemukakan oleh bangsa Arab ketika itu, sebenarnya mereka masih mengakui dan meyakini hanya ada satu Tuhan yang menciptakan dan memelihara alam ini, akan tetapi mereka beralih bahwa dewa, berhala yang mereka sembah hanyalah sebagai jalan untuk menyampaikan doa dan harapan mereka kepada Allah, Tuhan Yang Maha Tinggi. Akankah kita kembali menggunakan alasan kaum Arab Jahiliyah?

Sebagai contoh, Film layar lebar berjudul Jelangkung mencoba mengangkat tema horor yang banyak terjadi di masyarakat. Sineas muda Rizal Mantovani yang menggarap film itu, menyajikan sisi lain. Oleh Rizal, penggarapannya di sajikan pada sisi lain; pencahayaan yang dipadukan dengan setting alam, serta dukungan efek komputer lumayan, sehingga tercipta suasana mencekam, penuh kejutan-kejutan yang sulit ditebak. Hasilnya, meski banyak penonton yang takut, tetap saja membludak.

Barangkali, munculnya tayangan film seperti itu baru mengikuti tren yang berkembang di masyarakat. Animo luar biasa terhadap tontonan yang berbau mistis saat ini lebih terasa bila dibandingkan tiga atau empat tahun lalu.

“Di antara beragam faktor yang menjadi penunjang tumbuh-suburnya perilaku mistik dan klenik di tengah bangsa Indonesia, tak pelak dipicu oleh sejumlah media massa, baik media cetak, lebih-lebih medium televisi. Medium yang terakhir ini (televisi), karena bersifat audio-visual, mempunyai daya cengkeram pengaruh yang amat dahsyat...”

Tayangan-tayangan yang mengangkat hal-hal diluar jangkauan indrawi merebak di semua stasiun televisi, dari yang pakai trik kamera sampai yang minus rekayasa. Rasa ketakutan tapi disukai penonton dan sesuai rumus dagang, iklanpun berdatangan. Namun, orang tua yang jadi korban. Munculnya fenomena tayangan mistis di layar kaca, menurut pengamat televisi Garin Nugroho, tak lain karena ketatnya persaingan di antara TV-TV swasta untuk mendapatkan pesanan iklan.

“Sebelas stasiun televisi yang bersifat nasional itu cukup berat bersaing untuk mendapatkan kue yang tetap kecil.” katanya .

Merebaknya program sejenis ini, tak bisa dipungkiri, diawali oleh program “Kismis” dari stasiun RCTI sejak tahun 2001 .

Pertanyaannya, apakah tayangan-tayangan seperti ini layak disajikan kepada penonton di tengah hiruk-pikuk kemoderenan teknologi? Barangkali, fenomena itu hanya sebuah alternatif di tengah-tengah kejenuhan tayangan soal politik, atau karena tak kunjung redanya krisis multidimensional yang tengah melanda negeri ini? Bisa saja itu sebagai jawaban. Tetapi siapa tahu, justru tontonan semacam itu memang

sudah dinantikan kehadirannya. Atau, jangan-jangan malah sebuah “*proses pembodohan*” yang menggiring kembali ke pola pikir masa lalu (*back to traditional*), sehingga lupa bahwa kita sedang memasuki dunia pasar bebas di era globalisasi!

Masalah-masalah gaib kini menjadi topik dalam beberapa tayangan tayangan televisi, jin, setan hantu, pohon angker dan pesugihan, meskipun tayangan tersebut memberikan informasi bagi para penontonnya, namun hal ini membuat penulis tertarik ingin mengangkat masalah ketauhidan, masalah klasik namun harus tetap dan wajib bagi seorang muslim.

Dalam masa-masa dan keadaan krisis *multy dimensional* ini, sangat wajar manusia membutuhkan pertolongan kepada orang lain untuk menyelesaikan segala macam permasalahannya. Oleh karena itu, tak jarang mereka banyak mendatangi siapa saja yang mereka anggap mampu menolong mereka seperti, orang-orang suci, para nabi, imam, syuhada, satrio paningit, pengejawantahan sosok semar, pendewaan seorang tokoh, bahkan meminta pertolongan pada malaikat dan peri. Dengan berbaiat dan bersumpah kepada para penolong itu, mereka memohon pertolongan yang mereka harap, dengan memohon agar yang mereka datangi itu bisa memenuhi keinginan mereka. Kadang ada juga menawarkan sesuatu persembahan yang istimewa kepada para penolong itu, sehingga (menurut pikiran mereka) akan lebih memperbesar kemungkinan akan terkabulnya semua keinginan mereka.

Data ini penulis peroleh melalui akses internet. Selain pendapat Lutfiah Sungkar juga masih ada pendapat aktor laga Dede Yusuf, yang ikut memberikan komentar tentang hal yang sama, katanya“ Ini membawa hal-hal yang negatif,” kata Dede. Ia menambahkan terutama anak kecil yang mudah terpengaruh/ dede- yusuf- stasiun- tv- jangan- mendewakan- rating. (*HYPERLINK* "<http://Komentar-dede-yusuf-wagub-kapan>" <http://Komentar-dede-yusuf-wagub-kapan> lagi/ .com.).

Dari paparan di atas, jelas terlihat bahwa sebagian umat Islam masih ada yang melakukan cara-cara yang dilakukan oleh orang non muslim dalam memperlakukan dewa-dewi mereka, kepada para nabi, orang-orang suci, imam, syuhada, malaikat dan roh halus. Namun, meski mereka melakukan dosa-dosa seperti di atas, mereka tetap mengaku masih sebagai orang Islam yang mereka merasa perbuatan itu tidak mengurangi kualitas keislamannya.

Sungguh benar firman Allah:

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ (سورة يوسف : 106)
 Artinya: “Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembah-sembahan lain)”. (QS: Yusuf: 106)

Lebih jauh lagi kita diperingatkan, bahwa siapapun yang berdoa kepada seseorang sebagai perantaranya, juga tergolong musyrik sebagaimana firman Allah:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ (الزمر: 3)
 Artinya: “Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): “Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya”. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar...” (QS: Az-Zumar: 3)

Kepribadian muslim dibentuk sejak dini, orang tua sebagai seorang muslim haruslah memiliki keyakinan akidah tauhid yang berkualitas. Namun alangkah baiknya jika orang tua juga mengerti materi-materi ketauhidan, sehingga orang tua

Ibid, h.79-80

DEPAG RI, *Al Quran Dan Terjemahannya*, Komplek Percetakan Al Quran Khadim al Haramain asy Syarifain Raja Fahd, Madinah , t.t., h.365.

DEPAG RI, *Op.cit.*, h. 745.

dapat membekali anak-anaknya dengan keilmuan yang didukung dengan ketauladanan tauhid sehingga terbentuk kepribadian seorang muslim sejati.

Semakin kurang tauhid seorang muslim, semakin rendah pula kadar akhlak, watak kepribadian, serta kesiapannya menerima konsep Islam sebagai *pedoman dan pegangan hidunya*. Bertauhid berarti Mengesakan dzat Tuhannya dari seorang hamba dengan beribadah kepadanya serta menyikini keberadaan dzat, sifat serta af'alnya.

Islam atau Al Quran menghendaki agar pengabdian, pemujaan, atau ketaatan hanya tertuju kepada Tuhan, dan bila berdoa hendaklah berharap kepada-Nya, haruslah bersifat langsung tanpa perantara seperti yang dilakukan kaum musyrikin.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤). (الإخلاص: ١-٣)

Artinya: Katakanlah : “Dialah Allah , Yang Maha Esa, Allah adalah tuhan Yang bergantung kepadanya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”. (QS: Az-Ikhlâs: 1-4)

Pemurnian tauhid menolak segala bentuk kemusyrikan bahwa tidak ada satu kekuatanpun yang menyamai Allah SWT. Tetapi sayangnya bahwa akidah itu telah dicampuri”-secara keseluruhan-oleh pemikiran-pemikiran yang diada-adakan oleh manusia, bahkan ada yang dinodai oleh sekumpulan pendapat yang tidak mencerminkan keyakinan yang hak. Oleh sebab itu, lalu tidak dapat mendalam sampai ke dasar jiwa dan tidak pula dapat mengarahkan ke jurusan yang bermanfaat dalam kehidupan ini, juga tidak dapat memberi pertolongan untuk dijadikan

pendorong guna menempuh jalan yang suci yang mencerminkan kemurnian peri kemanusiaan serta kesusluruhan ruhaniah .

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التَّحْرِيمُ)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peiharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. (QS: At-Takhrim: 6) .

Lembaga pendidikan merupakan salah satu institusi harapan masyarakat, begitu pula keluarga. Keluarga merupakan pencetak dan pembentuk generasi-generasi bangsa dan agama. Generasi yang memiliki otak yang handal dan moral atau etika yang berkualitas. Secara ideal, pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan semua aspek kehidupan manusia dalam menacapai kesempurnaan hidup, baik yang berhubungan dengan manusia, terlebih lagi dengan sang Pencipta .

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi pembentukan ketauhidan anak. Orangtua adalah unsur utama bagi tegaknya tauhid dalam keluarga, sehingga setiap orang wajib memiliki tauhid yang baik, sehingga dapat membekali anak-anaknya dengan ketauhidan dan materi-materi yang mendukungnya, disamping anak dapat melihat orang tuanya sebagai tauladan yang memberikan pengetahuan sekaligus pengalaman, dan pengarahan

Jika latihan-latihan dan bimbingan agama terhadap anak dilalaikan orang tua atau dilakukan dengan kaku dan tidak sesuai, maka setelah dewasa ia akan cenderung kepada atheis bahkan kurang peduli dan kurang membutuhkan agama, karena ia tidak dapat merasakan apa fungsi agama dalam hidupnya. Namun sebaliknya jika

Sayid Sabiq, *Aqidah Islam:pola Hidup manusia Beriman*, Terjemahan Moh. Abdai Rathomy,(Penerbit Diponegoro, Bandung, t.t.,) h. 8

DEPAG RI, *Op.cit.*, h.951.

A. Syafi’I Ma’arif, *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita Dan Fakta*,(Tiara Wacana, Yogyakarta, 1991), h. 8.

pendidikan tentang Tuhan diperkenalkan sejak kecil, maka setelah dewasa akan semakin dirasakan kebutuhannya terhadap agama .

Anak adalah amanat Allah kepada para orang tua. Amanat adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang yang pada akhirnya akan dimintai pertanggungjawaban.

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ
تَعْلَمُونَ (الأنفال: ٢٧)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.*” (QS: Al-Anfal: 3) .

Anak merupakan salah satu bagian dalam keluarga, sehingga secara kodrati tanggung jawab pendidikan tauhid berada di tangan orang tua. Kecenderungan anak kepada orang tua sangat tinggi, Apa yang ia lihat, dengar dari orang tuanya akan menjadi informasi belajar baginya.

Sehingga hanya dengan keluarga-keluarga yang memegang prinsip akidah ketauhidan, dapat melahirkan generasi-generasi berkepribadian Islam sejati, yang menjadikan Allah SWT sebagai awal dan tujuan akhir segala aktivitas lahir dan batin kehidupannya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar Belakang masalah yang telah diuraikan, penulis ingin mengetahui beberapa hal dari hasil penelitian ini yakni:

1. Bagaimana konsep pendidikan tauhid dalam membentuk akhlaq anak dalam menurut Abduh?
2. Bagaimana urgensi pendidikan tauhid dalam membentuk akhlaq anak dalam menurut Abduh?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui konsep pendidikan tauhid perspektif Muhammad Abduh, tentang metode dan materi dalam pembentukan akhlaq anak.
2. Mengetahui urgensi pendidikan tauhid dalam membentuk akhlaq anak Perspektif Muhammad Abduh.

D. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan memiliki nilai akademis dan mampu memberikan sumbangan pemikiran tentang pendidikan tauhid dalam membentuk akhlaq anak, khususnya di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Sebagai informasi bagi setiap orang tua keluarga bagaimana memberikan pendidikan tauhid dan materi yang disampaikan kepada anak-anak mereka.
3. Pola dalam membentuk masyarakat yang bertauhid sebagai modal untuk membangun bangsa, serta sebagai solusi alternatif terhadap masalah yang dihadapi bangsa.
4. Bagi penulis agar menambah wawasan tentang konsep pendidikan tauhid, sebagai modal untuk berkeluarga nantinya.

E. Alasan Pemilihan Judul.

Didasarkan karya ilmiah dan wacana pendidikan Islam, frame "*Konsep pendidikan Tauhid Dalam membentuk akhlaq anak perspektif Muhammad Abduh*", belum ada yang menulis secara khusus.

Dengan beberapa point alasan, mengapa judul/ tema tersebut diangkat:

1. Pendidikan Tauhid merupakan landasan utama seorang muslim, identitasnya ditentukan oleh ketauhidannya yang benar, dia adalah sebuah pondasi bangunan, kuat tidaknya bangunan ditentukan oleh "pondasinya", ia adalah akar sebuah pohon, hidup matinya pohon tergantung sehat tidaknya serta kuat rapuhnya akar sang pohon. Sehingga "Tauhid" menjadikan seorang muslim hanya tunduk, patuh pasrah kepada Allah. Pengakuan tersebut harus dicerminkan dengan keyakinan teguh dalam hati sampai akhir hayat, juga diucapkan secara lisaniyah, serta teraplikasi dalam setiap aktivitas gerak fisik.
2. Begitu pun kajian tentang pendidikan tauhid dalam keluarga secara praktis belum banyak dikembangkan, meskipun banyak dikaji dan dibahas oleh para tokoh pendidikan muslim, di era informasi ini, media memberikan semua informasi yang diinginkan termasuk informasi hal-hal gaib dan mistis. Oleh sebab itu bagaimana orang tua menjadi sumber informasi utama dan pokok bagi anak-anaknya diantaranya yang paling penting informasi tentang ketauhidan.
3. Karena anak lahir dan hidup pertama sekali dalam keluarga, ia belajar dari orang tuanya, begitu pula informasi terbaik bahkan terburuk, informasi yang benar bahkan yang salah diterima pertama kali dalam keluarga. Begitupun informasi ketauhidan yang ia peroleh dari orang tua, harus lebih ia percayai dari pada dari hasil ia menonton tv ataupun media lainnya.

F. Definisi Operasional

Skripsi ini berjudul "*Konsep Pendidikan Tauhid Dalam membentuk akhlaq anak didik, perspektif M. Abduh*". Judul tersebut mengandung pengertian yang perlu penjelasan, penegasan, serta ruang lingkup agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami judul dan keinginan penulis.

Konsep : Ditinjau dari definisinya berasal dari bahasa latin "*conseptus*", dari segi subyektif adalah kegiatan intelektual untuk menangkap sesuatu, Dari segi obyektif adalah sesuatu yang ditangkap oleh kegiatan intelektual, hasil dari tangkap itu disebut "*konsep*" .

Konsep merupakan kata atau istilah serta *simbol* untuk menunjuk pengertian dari pada barang sesuatu baik konkret maupun sesuatu hal yang bersifat *abstrak*.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti sebagai rancangan ide, gambaran, atau pengertian dari peristiwa nyata atau konkret kepada yang abstrak dari sebuah obyek maupun proses.

Sedangkan konsep dalam penulisan ini ialah sejumlah rancangan, ide, gagasan, gambaran atau pengertian yang bersifat konkret maupun abstrak tentang materi dan metode pendidikan tauhid dalam keluarga menurut pendidikan Islam.

Pendidikan, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok tua

Komaruddin, *kamus istilah skripsi dan tesis*, (Bandung: aksara,1993), h.45
 Abdul Munir mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim pengantar filsafat pendidikanIslam dan dakwah*,SI pres, Yogyakarta, 1993, h.40
 Dinas P&K , *kamus besar bahasa Indonesia*, balia pustak, Jakarta, 2003, h.959.

tua dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses, perbuatan, cara mendidik.¹⁹

Tauhid, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tauhid merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah; kuat kepercayaan bahwa Allah hanya satu. Perkataan tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata wahhada (وحد) yuwahhidu (يؤحد). Secara etimologis, tauhid berarti keesaan. Maksudnya, keyakinan bahwa Allah SWT adalah Esa; Tunggal; satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu “keesaan Allah”; mentauhidkan berarti “mengakui akan keesaan Allah; mengeesakan Allah”.²⁰

Fuad Iframi Al-Bustani dalam kamus Al-Munjid, juga menulis hal yang sama. Menurutnya tauhid adalah Keyakinan bahwa Allah itu bersifat “Esa”. Jadi tauhid berasal dari kata “wahhada” (وحد) “yuwahhidu” (يؤحد) “tauhidan” (توحيداً), yang berarti mengesakan Allah SWT.

Perspektif, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata perspektif pertama adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendarat sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar dan tingginya), kedua adalah sudut pandang ; padangan²¹.

Menurut Syeikh Muhammad Abduh tauhid ialah:

¹⁹ *ibid*, h.20

²⁰ Sebagaimana dikutip Drs.h.M Yusron Asmuni dari tim penyusun Kamus Besar Indonesia, Depart P& K(Jakarta, 1998. Dalam Bukunya “*Ilmu Tauhid*”. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta , 1993), h.135

²¹ Sebagaimana dikutip Drs.h.Hasan Alwi dari tim penyusun “*Kamus Besar Indonesia, Depart Pendidikan Nasional*”.PT. Balai Pustaka, Jakarta , 2005), h.20

“Suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan pada-Nya. Juga membahas tentang rasul-rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, apa yang boleh dihubungkan (dinisbatkan) kepada mereka, dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.”

Menurut Zainuddin, tauhid berasal dari kata “wahid”(واحد) yang artinya “satu”. Dalam istilah Agama Islam, tauhid ialah keyakinan tentang satu atau Esanya Allah, maka segala pikiran dan teori berikut argumentasinya yang mengarah kepada kesimpulan bahwa Tuhan itu satu disebut dengan Ilmu Tauhid.

Sedangkan menurut syekh Nawawi Al- bantani dalam kitabnya “*Fathul Majid fi Syarah Daraul Farid*”, makna tauhid adalah dari kata wahhada: yakni menyatunya seorang hamba, dengan mengesakan dzat-Nya, dengan jalan beribadah kepada-Nya, yang disertai dengan menyakini keesaan dzat, sifat serta af’al-Nya.

G. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu penelaahan terhadap buku-buku, karya ilmiah, karya populer dan literatur lain yang berhubungan dengan tema yang diteliti.

2. Pendekatan Penelitian.

Yusron Asmuni, Op.Cit., h.2.
Zainuddin, *Ilmu Tauhid lengkap*, (Rineke Cipta, Jakarta, 1992).h.1
Syeih Nawawi Al-Bantani *Fathul Majid fi Syarahi Daraul Farid*, (hidayah, Surabaya, tt)

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan deskriptif analitis dan kritis terhadap data yang bersifat kualitatif. Dan kajian tokoh pendidikan Muhammad Abduh. Untuk mengkaji atau mendeskripsikan dan menganalisis dengan nalar kritis terhadap pemikiran tokoh, maka digunakan pendekatan deskriptif-analitis.

3. Jenis dan Sumber Data

Penulis skripsi ini menggunakan jenis dari data deskriptif, yakni: berupa pemikiran dan konsep yang berhubungan dengan judul penelitian yang diambil dari literature yang ada.

Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

1) Data Primer.

Diantara sumber primer dalam skripsi ini ialah buku “*Risalah Tauhid*” karangan Syaikh Muhammad Abduh, kemudian “*’Amalul Kamilah*” karangan Syaikh Muamad Abduh, dan “*Abqaryi Al-islam wa at-ta’lim*”, Karangan Syaikh Muhammad Abduh.

2) Data Skunder.

Buku-buku tersebut antara lain : Prof. H.M. Arifin, M.Ed (1996) *Ilmu Pendidikan Islam*, “ *Islam Dalam Berbagai Dimensi*” karangan Dr. Daud Rasyid, MA., kemudian “*Kuliah Akidah Islam*” karangan Drs. Yunahar Ilyas, Lc., Sri Harini dan Aba Firdaus al Halwany “ *Mendidik Anak Sejak dini*”, Muhammad Taqi Mishbah Yazdi “*Filsafat Tauhid Mengenal Tuhan Melalui Nalar Dan Firman*”, Abdullah Nashih Ulwan “*Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah Kidah Dasar*”. H. Abu Tauhid (1990) *Beberapa Aspek*

Saifuddin Azwar, *Metode penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2001), h.5

Pendidikan Islam, Maulana Musa Ahmad Olgar (2000, terjem: Supriyanto Abdullah Hidayat) *Mendidik Anak Secara Islami*. Ma'ruf Zurayk (1994) *Aku Dan Anak-anakku: Bimbingan Praktis Mendidik Anak menuju Remaja*. Dan buku-buku lain yang tidak penulis sebutkan dalam tulisan ini.

4. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penulisan ini adalah metode documenter, yaitu dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan; pertamanya dicari segala buku yang ada mengenai tokoh dan topic tersebut. Dapat dikonsultasikan kepustakaan yang umum dan yang khusus. Dimulai dengan karya-karya tokoh itu pribadi (pustaka primer), dan dengan monografi dan karangan khusus tentang tokoh-tokoh dan pemikirannya (pustaka sekunder). Kemudian dicari dalam buku-buku umum seperti ensiklopedia.

Begitu juga mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berbentuk catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Metode ini dianggap relevan untuk mendapatkan data yang bersumber dari buku sebagai sumber utama dari penelitian ini.

5. Metode Analisis Data

Selanjutnya dalam menganalisis data yang telah terkumpul menggunakan teknik deskriptif analitik, yaitu teknik analisa data yang menafsirkan serta mengklasifikasikan dengan membandingkan fenomena-fenomena pada masalah yang diteliti melalui langkah- mengumpulkan data, menganalisa data, dan menginterpretasi data dengan metode Analitis:

Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1999), h.206

Hadi Sutrisno *Metode Research*, (Andi Offset, cet 1, 1996, Yogyakarta), h.42

- a. Deduktif: merupakan tehnik berpikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum;, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang sifatnya khusus.
- b. Induktif : ialah berpikir dengan berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus konkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.
- c. Penelitian Komparatif : ialah penelitian yang bertujuan untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide tentang kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja.

Atau dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau negara, terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa atau terhadap ide-ide.

Yang membedakan dengan penelitian eksperimen yang dengan sengaja memanipulasi variable bebas untuk melihat kembali yang terjadi pada variable terikat, maka pada *causal comparatif study* ini peneliti tidak memulai prosesnya dari awal, tetapi langsung mengambil Hasilnya. Jadi mirip desain eksperimen pertama yaitu *one-shot case study*. Dari hasil akhir yang diperoleh, peneliti mencobamenemukan sebab-sebab terjadinya peristiwa hal observasi.

Ibid, h.36

Ibid, h.36

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu pendekatan Praktek*, (Rineke Cipta, cet V, 2002, Yogyakarta), h.239

H. Sistematika Pembahasan

Penulis membagi penelitian ini menjadi beberapa bab yang terangkum dalam sistematika pembahasan berikut ini :

Bab Pertama: Merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, alasan pemilihan judul, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua : Berisi tentang biografi Muhammad Abduh yang meliputi; a) silsilah riwayat hidup Syekh Muhammad Abduh, b) riwayat pendidikan, c) riwayat pekerjaan (pendidikan) dan) karya-karya beliau.

Bab Ketiga : Konsep pendidikan tauhid perspektif Muhammad Abduh, yakni; a) pengertian tauhid, b) konsep tauhid menurut Muhammad Abduh, c) uraian pendidikan Tauhid dalam keluarga.

Bab Keempat : Pembentukan Akhlaq melalui pendidikan tauhid perspektif Muhammad Abduh, meliputi; a) Materi Pembentukan Akhlaq Melalui Pendidikan Tauhid, b) Praksis pembentukan akhlaq melalui pendidikan tauhid, c) Urgensi pembentukan akhlaq melalui pendidikan tauhid.

Bab Kelima : Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang merupakan intisari terhadap konsep yang ditawarkan dalam penulisan ini sebagai harapan penulis.